

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK tahun 2000, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mencakup seluruh aspek perusahaan yang diwakili oleh angka-angka keuangan. Angka dalam laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan akibat transaksi dan peristiwa lain yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa kelompok besar yang disebut unsur laporan keuangan. Aktiva, kewajiban, dan ekuitas merupakan unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, sedangkan pendapatan (penghasilan) dan beban adalah unsur yang terkait langsung untuk mengukur kinerja. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca (PSAK, 2000).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu *relevant* dan *reliable*. Kriteria *relevant* dipenuhi ketika informasi akuntansi dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan. Kriteria

reliable dipenuhi ketika informasi tersebut dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut. Laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi untuk membantu investor sekarang, investor potensial, kreditor, dan pengguna lainnya (*Statements of Financial Accounting Concepts* No.1 dalam Thiono [2006]).

Peranan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan informasi yang terkandung di dalamnya. Pertanggungjawaban manajemen (*stewardship*) atas penggunaan dan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya menjadi salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan (PSAK, 2000). Pengguna laporan keuangan memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi dapat berupa keputusan untuk menahan atau menjual investasi dalam perusahaan atau keputusan penggantian manajemen baru. Informasi keuangan yang disampaikan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal perusahaan (Wolk et. al. [2001] dalam Thiono [2006]).

Penelitian yang bertujuan mengukur relevansi nilai akuntansi dalam laporan keuangan telah berkembang sejak dulu. Studi empiris tersebut menguji hubungan antar unsur laporan keuangan yang dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan. Umumnya laba, nilai buku, dan dividen merupakan unsur laporan keuangan yang sering diteliti karena diduga memiliki relevansi dengan harga saham perusahaan. Beberapa peneliti yang menguji relevansi nilai akuntansi dalam laporan keuangan antara lain adalah Ball dan Brown (1968) yang mengukur relevansi laba dengan harga saham, Ohlson (1995) meneliti relevansi nilai buku dikarenakan dugaan bahwa nilai buku merupakan proksi untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan, Burgstahler dan Dichev (1997) mengukur peranan nilai buku sebagai proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan. Collins Pincus Xie (1999) ingin menjelaskan adanya anomali koefisien negatif dalam hubungan harga dan laba per saham pada perusahaan-

perusahaan yang mengalami kerugian (laba negatif). Shamy dan Kayed (2005) meneliti kaitan nilai laba dan nilai buku dengan laba negatif.

Di Indonesia, penelitian terkait dengan informasi akuntansi sudah dilakukan oleh Indra dan Syam (2004) dan Suwardi (2005) yang menunjukkan relevansi laba dan nilai buku yang makin meningkat dari waktu ke waktu. Anggono dan Baridwan (2003) yang berusaha menghubungkan laba dan nilai buku terhadap kebijakan pembagian dividen, ukuran perusahaan, dan kualitas akrual. Dalam penelitian ini, penulis mereplikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Collins Pincus Xie yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hubungan dalam hubungan antara harga dan laba per saham pada perusahaan yang mengalami kerugian.

II.2. Laba

Informasi tentang laba dapat dijadikan parameter sebagai penilai kinerja perusahaan. Informasi laba membantu investor menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta membantu memprediksi laba masa yang akan datang beserta dengan risiko yang menyertainya. Ketika informasi tersebut digunakan, maka investor dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai investasi dan pemberian pinjaman pada perusahaan. Informasi laba seringkali menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi keputusan untuk mempertahankan atau menghentikan investasinya kepada suatu perusahaan tertentu.

Umumnya informasi laba positif mewakili pengelolaan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sisi investor, sedangkan laba negatif mengindikasikan pengelolaan yang buruk sehingga menurunkan nilai perusahaan dari sisi investor. Oleh karena itu, laba yang berhasil diraih perusahaan memiliki peranan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Laba per saham adalah informasi akuntansi yang paling sering digunakan dan dihubungkan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Menurut PSAK (2000), laba per saham adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan. Laba per saham dibagi lagi menjadi laba per saham biasa dan laba per saham dilusian. Penelitian ini menggunakan informasi laba per saham biasa sebagai salah satu variabel penelitian.

Perusahaan yang baik dari sisi manajemen dan pengelolaan belum tentu memiliki saham biasa (*common stock*) yang baik sebagai tempat investasi. Menurut Reilly dan Brown (2003), investor dan analis perlu menghitung nilai intrinsik atas saham perusahaan kemudian membandingkannya terhadap nilai pasar saham tersebut untuk membuat keputusan investasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah saham perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami *overpriced*, yaitu saham yang dinilai oleh pasar melebihi nilai intrinsik yang dimiliki saham tersebut. Saham pada perusahaan yang memiliki manajemen yang baik dan kinerja yang bagus bisa mengalami *overpriced*. Menurut Reilly dan Brown (2003), investor sebaiknya tidak berinvestasi pada saham *overpriced* karena harga saham tersebut suatu saat akan kembali pada nilai intrinsik (harganya turun) sehingga investor mengalami kerugian.

Laba (*earning*) dan nilai buku (*book value*) memiliki hubungan yang diduga relevan terhadap pembentukan nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham pada pasar. Laba adalah salah satu tolak ukur profitabilitas yang menjadi dasar bagi investor untuk menilai perusahaan. Nilai laba bisa positif atau negatif, tergantung pada jenis perusahaan, kegiatan operasional, hingga pengelolaan aset untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai pemegang saham. Menurut Damodaran (2002), beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan memperoleh laba negatif adalah :

1. *Temporary problems*, yaitu masalah-masalah yang bersifat sementara (*temporary*) dan terkadang hanya mempengaruhi perusahaan itu sendiri (*firm-specific reasons*) atau industri dimana perusahaan berada (*sectorwide reasons*). *Firm-specific reasons* adalah masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan perusahaan, seperti mogok karyawan, penarikan produk, tuntutan hukum. Efek dari masalah tersebut hanya terjadi sekali yaitu pada saat peristiwa tersebut berlangsung. Akibatnya laba perusahaan tahun berjalan menjadi berkurang akibat kerugian dan biaya yang ditanggung, namun seringkali tidak berpengaruh pada laba di masa depan. *Sectorwide reasons* yaitu masalah yang muncul dan berpengaruh terhadap seluruh sektor yang ada dan berakibat pada menurunnya harga komoditas perusahaan tersebut. Masalah seperti inflasi, kenaikan harga bahan baku, kenaikan harga minyak dan lain-lain yang bersifat makro.
2. *Long-Term problems*, yaitu masalah yang bersifat lebih dalam dan berlangsung dalam jangka panjang. Kesalahan dalam penetapan kebijakan strategis, inefisiensi operasi (produksi), dan pinjaman yang terlalu besar dibandingkan *cash flow* perusahaan adalah beberapa contoh penyebab munculnya masalah jangka panjang.
3. *Life-cycle*, yaitu masalah yang berhubungan dengan posisi perusahaan di dalam siklus hidupnya (*company life-cycle*).

Dalam hubungannya terhadap harga saham, laba yang bernilai negatif tentu berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jika penyebab laba negatif bersifat sementara maka pengaruhnya terhadap harga saham juga sementara. Pendugaan hubungan yang berbeda antara harga saham terhadap laba pada perusahaan yang mengalami keuntungan dan kerugian mulai diteliti oleh Jan dan Ou (1995).

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan laba per saham. Penelitian tersebut membuktikan adanya kandungan informasi penting yang dimiliki oleh laba, baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Ball dan Brown (1968)

memfokuskan penelitian mereka untuk menguji relevansi nilai laba terhadap harga saham. Ball dan Brown mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Jika laba memiliki relevansi terhadap harga saham, maka secara tidak langsung laba berperan dalam penentuan harga saham perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai perusahaan. Ohlson (1995) berusaha menghubungkan nilai laba, dividen, dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham.

II.3. Nilai Buku Ekuitas

Nilai buku ekuitas menggambarkan jumlah ekuitas pemegang saham yang dilaporkan dan dikurangi oleh saham preferen dan dilaporkan dalam neraca perusahaan. Cara menghitung nilai buku ekuitas adalah dengan menjumlahkan akun ekuitas saham biasa dikurangi klaim yang didahulukan, seperti dividen saham preferen. Unsur – unsur nilai buku adalah :

1. Modal dasar untuk memulai perusahaan ditambah dengan jumlah saham tambahan dikurangi biaya atas saham yang diperoleh kembali.
2. Akumulasi laba ditahan.
3. Penyesuaian akuntansi.

Nilai buku ekuitas memberikan informasi mengenai besarnya nilai dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keadaan *financial distress*, maka informasi nilai buku ekuitas menjadi lebih relevan dibandingkan informasi laba dalam menilai perusahaan. Hal ini disebabkan dalam kondisi tersebut, perusahaan akan mencari alternatif lain yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Pramesti, 2002).

Penelitian mengenai hubungan nilai buku terhadap harga saham dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa relevansi nilai

buku ekuitas berasal dari perannya sebagai suatu proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan. Ohlson (1995) dan Penman (1992) berpendapat bahwa nilai buku ekuitas merupakan proksi atas *future normal earnings* yang diharapkan (*expected*) dari perusahaan. Collins Pincus Xie (1999) berargumen bahwa penghilangan variabel nilai buku ekuitas dalam model SECM pada perusahaan berlabanya negatif akan mengakibatkan bias negatif pada koefisien laba. Hal ini terjadi jika variabel nilai buku ekuitas berkorelasi positif terhadap harga saham tapi berkorelasi negatif dengan laba per saham. Collins Pincus Xie (1999) mengatakan bahwa terdapat perbedaan hubungan dan nilai pengaruh antara laba dan nilai buku terhadap harga saham pada perusahaan yang mengalami laba positif dan laba negatif.

II.4. Harga Saham

Menurut R.J. Tweles dan E.S. Bradley (*The Stock Market 2*), terdapat 2 teori yang menjelaskan tentang pergerakan harga saham, yaitu teori konvensional dan teori *confidence*. Teori konvensional menjelaskan bahwa harga saham bergerak sebagai antisipasi terhadap perubahan pendapatan perusahaan yang merupakan kondisi fundamental perusahaan. Sedangkan teori *confidence* menjelaskan bahwa pergerakan harga saham adalah disebabkan oleh faktor keyakinan investor bahwa harga saham, pendapatan, dan dividen di masa yang akan datang akan bergerak naik atau turun. Faktor psikologis berupa sentimen pasar adalah faktor yang menjelaskan pergerakan harga saham dalam teori *confidence*.

Perubahan harga saham akan menentukan apakah suatu saham menawarkan prospek perolehan modal yang substansial apabila terjadi kenaikan harga saham (perubahan harga saham positif) atau justru menyebabkan kerugian modal yang besar apabila terjadi penurunan harga saham (perubahan harga saham negatif).

Bong-Soo Lee, dalam penelitiannya membagi komponen harga saham ke dalam 2 bagian, yaitu komponen fundamental dan nonfundamental. Komponen fundamental adalah komponen yang secara langsung memiliki pengaruh terhadap harga saham, yaitu *earning*, dividen, dan *discount factor*. Komponen fundamental dapat juga diartikan sebagai komponen yang memiliki pengaruh terhadap fundamental harga saham. Sedangkan komponen nonfundamental adalah komponen yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham. Komponen yang termasuk sebagai komponen nonfundamental adalah seluruh komponen yang tidak termasuk ke dalam komponen fundamental.

Bodi, Kane, dan Markus (1999) mengatakan bahwa perubahan harga saham dapat dianalisa dengan mempertimbangkan dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan meliputi seluruh hal yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan, seperti siklus bisnis perusahaan, kualitas manajemen, dan keadaan keuangan perusahaan. Faktor dari luar perusahaan meliputi seluruh hal yang berkaitan dengan eksternal perusahaan, seperti keadaan ekonomi global, kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, kebijakan moneter, kondisi pasar modal, kondisi industri dan lain-lain.

Chandra (1994) telah meneliti keadaan pasar modal Indonesia dan menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan selain laba adalah tingkat keuntungan investasi dan DPR (*dividend payout ratio*). Pertumbuhan laba dan DPR yang dinyatakan dalam persentase secara signifikan memiliki hubungan terhadap harga saham perusahaan.

II.5. Konsep Pasar Modal Efisien

Perubahan harga saham erat hubungannya dengan konsep pasar modal yang efisien. Pasar modal efisien adalah pasar modal yang harga sahamnya terbentuk akibat refleksi dari

seluruh informasi yang tersedia. Jika informasi yang terefleksi hanya sebagian, akibat adanya informasi yang bersifat nonpublik atau akibat adanya kesalahan informasi, maka pasar tidak menjamin bahwa informasi tersebut telah secara efisien terkandung dalam harga saham, tetapi harga saham akan segera menyesuaikan diri dengan adanya informasi baru tersebut (Scott, 1997).

Menurut Copeland & Weston (1992), pasar modal efisien adalah pasar dimana harga-harga sekuritas sepenuhnya mencerminkan seluruh informasi yang berhubungan dengan sekuritas tersebut. Misalnya, pada hari Selasa, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang ternyata mengalami kerugian (*net income* negatif). Informasi tersebut akan secepatnya terefleksi ke dalam harga saham perusahaan, sehingga investor yang membeli saham perusahaan setelah informasi dipublikasikan akan membeli pada tingkat harga baru yang sudah merefleksikan informasi tersebut.

II.6. Klasifikasi Industri Berdasarkan Hubungannya dengan Siklus Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Pearce dan Roley (1985) membuktikan bahwa harga saham memiliki respon terhadap informasi ekonomi. Informasi ekonomi yang dimaksud oleh Pearce dan Roley (1985) merupakan bentuk informasi yang diumumkan oleh pemerintah melalui Bank Sentral. Beberapa jenis informasi ekonomi tersebut adalah jumlah uang, indeks harga konsumen, indeks harga produsen, tingkat pengangguran, tingkat produksi, dan tingkat bunga diskonto bank sentral. Berdasarkan penelitiannya, tidak seluruh informasi ekonomi tersebut direspon oleh harga saham. Sesuai dengan teori pasar efisien, maka informasi yang direspon oleh harga saham adalah informasi yang bersifat *unexpected* (tidak diduga) yang disebut juga sebagai *surprises*. Pearce dan Roley (1985) menyimpulkan bahwa informasi ekonomi yang berhubungan dengan kebijakan moneter adalah signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Informasi ekonomi tersebut

adalah jumlah uang dan tingkat diskonto. Variabel ini pun hanya berpengaruh jika bersifat *unexpected* atau berbeda dari dugaan pasar secara umum.

Penelitian Pearce dan Roley (1985) menjadi landasan penulis bahwa kemungkinan besar terdapat hubungan antara kebijakan perekonomian pemerintah terhadap harga saham. Kebijakan perekonomian akan mempengaruhi kondisi perekonomian yang selanjutnya berpengaruh kepada perusahaan tergantung pada karakteristik industri dimana perusahaan tersebut berada. Menurut Damodaran (2002), ada dua tipe bisnis yang karakteristiknya berpengaruh terhadap saham perusahaan, yaitu *cyclical* dan *noncyclical (defensive) firms*. Berikut penjelasan tipe perusahaan menurut Damodaran, 2002 :

1. *Cyclical firms* (perusahaan siklikal)

Perusahaan siklikal adalah perusahaan yang sensitif terhadap perubahan siklus ekonomi atau siklus bisnis. Perusahaan siklikal memiliki nilai laba dan arus kas yang sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang terjadi. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan siklikal adalah produk nonprimer yang pembelian terhadap produk tersebut dapat ditunda. Perusahaan siklikal umumnya menghasilkan barang bukan untuk kebutuhan sehari-hari. Perusahaan yang digolongkan siklikal menurut Damodaran adalah perusahaan yang berada pada industri perumahan (*housing*), kendaraan (*automobiles*), dan industri yang menghasilkan barang mewah. Karakteristik lain tipe perusahaan siklikal adalah nilai beta (risiko) yang lebih tinggi dibandingkan tipe perusahaan defensif.

2. *Noncyclical (defensive) firms* (perusahaan nonsiklikal / defensif)

Perusahaan nonsiklikal atau defensif adalah perusahaan yang cenderung kurang sensitif terhadap siklus ekonomi. Laba dan arus kas pada perusahaan nonsiklikal tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi yang sedang terjadi. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan nonsiklikal adalah kebutuhan primer, yaitu produk kebutuhan sehari-hari yang pembeliannya tidak dapat ditunda. Perusahaan yang termasuk nonsiklikal menurut

Damodaran adalah perusahaan pada industri makanan dan pengolahan makanan, rokok, dan industri yang menghasilkan produk kebutuhan sehari-hari lainnya. Karakteristik lain dari perusahaan nonsiklikal adalah nilai beta (risiko) yang rendah karena tidak sensitif terhadap perubahan siklus ekonomi.

Selain Damodaran, Jones dalam literturnya yang berjudul *Investments Analysis and Management* juga membagi perusahaan ke dalam beberapa industri berdasarkan hubungannya terhadap keadaan ekonomi (siklus ekonomi atau bisnis). Berbeda dengan Damodaran, Jones lebih menitikberatkan klasifikasi ini sebagai klasifikasi industri bukan tipe perusahaan. Menurut Jones, perusahaan yang terdapat dalam satu jenis industri akan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pasar yang sama dengan perusahaan lain dalam industri tersebut, sehingga analisa terhadap prospek industri tersebut dilakukan dengan menghubungkan kinerja operasional industri dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Jones membagi industri ke dalam tiga jenis berdasarkan hubungan terhadap siklus bisnis, yaitu :

1. *Growth Industries*

Industri ini memiliki ekspektasi pertumbuhan laba di atas rata-rata industri lain, bahkan di saat kondisi ekonomi yang buruk sekalipun. Jenis industri yang termasuk *growth industries* antara lain industri mikrokomputer, robot, alat kedokteran modern, *genetic engineering*, dan telepon selular.

2. *Defensive Industries*

Industri defensif atau nonsiklikal adalah jenis industri yang paling sedikit dipengaruhi oleh siklus ekonomi, baik resesi maupun ekspansi. Contoh industri defensif adalah industri makanan, minuman, farmasi, rokok, tekstil, ritel, dan utilitas publik. Utilitas publik adalah industri yang menghasilkan produk yang diperuntukkan bagi pelayanan publik dengan tingkat harga yang *reasonable* dan ketentuannya diatur oleh undang –

undang (hukum) tertentu¹. Industri yang termasuk dalam kategori ini adalah transportasi, air, gas, listrik, dan telekomunikasi.

3. *Cyclical Industries*

Industri siklikal adalah jenis industri yang paling dipengaruhi oleh naik turunnya siklus ekonomi (kondisi ekonomi). Oleh karena itu, industri siklikal memiliki sifat volatilitas tinggi yang memicu kinerjanya menjadi sangat bagus (di atas rata-rata) ketika kondisi ekonomi ekspansi dan sangat buruk (di bawah rata-rata) ketika kondisi ekonomi resesi. Contoh industri siklikal adalah industri otomotif, elektronik, jasa travel, mesin – mesin berat, perumahan dan properti.

Selain Damodaran dan Jones, terdapat literatur lain yang ditulis oleh Reilly dan Brown (*Investment Analysis and Portfolio Management*, 2003) yang juga mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan hubungannya terhadap siklus ekonomi. Reilly dan Brown (2003) mengklasifikasikan perusahaan menjadi tiga, yaitu *growth*, *defensive*, dan *cyclical*. Klasifikasi tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Jones, sehingga menjadi landasan literatur yang kuat bagi penulis dalam penelitian ini.

Berdasarkan klasifikasi Jones, Reilly dan Brown mengenai klasifikasi industri serta Damodaran mengenai tipe perusahaan, maka penulis juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara laba dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada masing-masing klasifikasi perusahaan tersebut. Hanya saja dalam penelitian ini, perusahaan yang terdaftar di BEI dikelompokkan menjadi dua, yaitu siklikal dan nonsiklikal (defensif).

Perusahaan siklikal memiliki laba dan nilai buku yang berbeda dengan perusahaan nonsiklikal. Laba yang berbeda antara kedua tipe perusahaan tersebut dipengaruhi oleh kepekaan masing-masing tipe perusahaan terhadap siklus ekonomi. Perbedaan laba dan

¹ www.encyclopedia.com. Columbia Encyclopedia, Sixth Edition, 2007.

nilai buku ekuitas pada kedua tipe perusahaan menurut Damodaran dan Jones menjadi landasan penulis untuk menduga bahwa terdapat perbedaan pengaruh laba dan nilai buku terhadap harga saham berdasarkan tipe perusahaan tersebut. Hal ini menjadi salah satu tujuan penulis seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui dan membandingkan pengaruh antara laba dan nilai buku terhadap harga saham perusahaan – perusahaan yang termasuk dalam industri siklikal dan defensif.

